

# ANALISIS PENGARUH *NET SALES* DAN *RETURN ON ASSETS* TERHADAP *EARNING PER SHARE* (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN INDUSTRI BARANG KONSUMSI SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA)

Mega Puspita  
Pan Budi Marwoto  
Yenfi

Accounting Program  
STIE-IBEK Bangka Belitung  
Pangkal Pinang, Indonesia  
[e.jurnal@stie-ibek.ac.id](mailto:e.jurnal@stie-ibek.ac.id)

*Abstract*-This study is to find out empirically fact of the effects of Net Sales and Return on Assets (ROA) towards Earnings Per Share (EPS) in the consumer goods industry sub-sectors of food and beverages which is listed in the Indonesia Stock Exchange. The data used in the form of secondary data obtained from the consumer goods industry sub-sectors of food and beverages's financial statements which is listed in Indonesia Stock Exchange in the period 2011 – 2013 and 11 companies sampled using purposive sampling technique. The study was using multiple linear regression analysis and hypothesis testing by t-test and F-statistics with a 5% significance level. The result of this study showed the higher the value of the independent variable (NS and ROA) will affect the dependent variable (EPS).

*Keywords*— Net Sales (NS), Return on Assets (ROA), and Earnings Per Share (EPS)

## I. PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia secara umum dipengaruhi oleh investasi. Semakin besar nilai investasi maka akan semakin meningkat pula perekonomian Indonesia. Investasi adalah pengakuan sumber-sumber dalam jangka panjang untuk menghasilkan laba di masa yang akan datang. Salah satu sarana untuk melakukan investasi adalah Pasar Modal.

Pasar modal merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal menyediakan berbagai layanan bagi para investor selain alternatif investasi lainnya, seperti menabung di bank, membeli emas, asuransi, tanah dan bangunan, dan sebagainya. Pasar modal bertindak sebagai penghubung antara para investor dengan perusahaan ataupun institusi pemerintah melalui perdagangan instrumen keuangan jangka panjang seperti saham, obligasi, dan instrumen lainnya. Pasar modal yang terdapat di Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Surabaya (BES) dengan Bursa Efek Jakarta (BEJ). Salah satu sektor penting yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia adalah sektor industri barang konsumsi. Industri

barang konsumsi merupakan suatu cabang perusahaan manufaktur yang mempunyai peran aktif dalam pasar modal dimana pada awal tahun 2011 sektor industri barang konsumsi mengalami kenaikan 41,93% dibandingkan sektor lainnya dan sektor industri ini menghasilkan produk yang berhubungan langsung dengan kebutuhan masyarakat sehari-hari. Sampai tahun 2013 sudah tercatat 38 perusahaan yang tergabung dalam sektor industri ini.

Setiap perusahaan pasti mempunyai keinginan memiliki kinerja yang baik, tak terkecuali perusahaan-perusahaan industri barang konsumsi tersebut, mereka selalu memperhatikan cara agar membuat kinerja perusahaan baik, karena kinerja perusahaan berhubungan positif dengan EPS. Semakin baik kinerja keuangan perusahaan maka nilai EPS yang akan dibagikan kepada para pemegang saham juga akan semakin besar.

Secara umum, nilai EPS seluruh perusahaan industri barang konsumsi yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia antara Rp5,- hingga Rp55.576,- dengan rata-rata Rp5.995,11. Besarnya nilai EPS ini, secara teoritis sangat bergantung pada kinerja NS (*Net Sales*) dan ROA. Dalam teori semakin tinggi suatu perusahaan melakukan penjualan produknya (*Net Sales*) akan semakin tinggi pula laba yang dihasilkan. Jika laba yang dihasilkan perusahaan tinggi maka nilai EPS yang akan dibagikan kepada para pemegang saham akan semakin banyak. ROA sebagai salah satu rasio profitabilitas mengukur keberhasilan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan. Semakin baik suatu perusahaan dapat memanfaatkan aktiva untuk memperoleh labanya, maka kinerja perusahaan akan baik. Kinerja perusahaan yang baik dapat mendorong perolehan laba yang tinggi dan akan membuat nilai EPS yang dibagikan juga akan tinggi. Dalam penelitian Juwarin Pancawati, Bambang Agus Pramuka, Jaryono (2004) menghasilkan bukti empiris hasil penelitian bahwa EPS suatu perusahaan dipengaruhi oleh variabel-variabel dasar yang sama, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan kemampuan memenuhi kewajibannya.

Meskipun demikian, secara faktual masih sangat mungkin terjadi kontradiksi teoritis tidak selalu NS (*Net Sales*) dan ROA berpengaruh terhadap EPS. Oleh karena itu, perlu diketahui dengan jelas faktor-faktor yang berpengaruh terhadap EPS disuatu perusahaan atau Bursa Efek.

Pengetahuan faktual tentang hubungan pengaruh antara *NS (Net Sales)*, *ROA* dan *EPS* akan sangat berguna bagi para calon investor dalam menentukan perusahaan yang paling layak dan menguntungkan untuk berinvestasi. Kesalahan investor dalam menentukan perusahaan yang tepat untuk berinvestasi akan berdampak negatif terhadap investasi secara keseluruhan dan berdampak negatif terhadap perekonomian Indonesia. Penurunan perekonomian Indonesia secara umum akan menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang berdampak terhadap penurunan daya beli masyarakat. Penurunan daya beli ini akan berdampak terhadap produktifitas masyarakat, penurunan produktifitas masyarakat dari tahun ke tahun akan mengakibatkan peningkatan jumlah pengangguran, apabila semua hal itu terjadi maka kemiskinan akan meningkat di Indonesia dan semua penduduk Indonesia akan merasakan penderitaan.

Oleh karena itu dilakukanlah penelitian dengan judul : **“ANALISIS PENGARUH NET SALES DAN RETURN ON ASSETS (ROA) TERHADAP EARNING PER SHARE (EPS)”**. Dengan harapan akan memberikan informasi yang valid terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi *EPS*. Informasi yang valid ini diharapkan akan membuat tidak terjadinya penurunan perekonomian Indonesia, penurunan kesejahteraan masyarakat, penurunan daya beli masyarakat, penurunan produktivitas masyarakat, peningkatan pengangguran, dan kemiskinan di Indonesia.

## II. LANDASAN TEORI

### 2.1. Pengertian Saham

Saham merupakan bukti kepemilikan seseorang atau badan usaha pada suatu perseroan terbatas. Saham merupakan tanda penyertaan modal pada suatu perseroan terbatas. (Anoraga, 2001)

Menurut Suad Husnan dan Eny Pudjiastuti (2006) sekuritas merupakan secerik kertas yang menunjukkan hak pemodal (yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut, dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya.

Saham adalah surat berharga yang menunjukkan kepemilikan perusahaan sehingga pemegang saham memiliki hak klaim atas deviden atau distribusi lain yang dilakukan perusahaan kepada pemegang saham lainnya.

Menurut Hernawati dan Setyaningsih (2007) yang mempengaruhi harga pasar saham adalah proyeksi laba per lembar saham, saat diperolehnya laba, tingkat resiko dengan proyeksi laba, proporsi hutang perusahaan terhadap ekuitas, dan kebijakan pembagian deviden. Saham merupakan salah satu dari beberapa alternatif yang dapat dipilih untuk berinvestasi. Dengan membeli saham suatu perusahaan, berarti investor telah menginvestasikan dana dengan harapan akan mendapatkan keuntungan dari laba perusahaan yang berupa deviden atau mendapatkan laba dari hasil penjualan kembali saham tersebut.

### 2.2. Pengertian *Earning Per Share (EPS)*

*Earning Per Share* atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Irham Fahmi, 2013).

*EPS* adalah rasio keuangan yang paling sering digunakan untuk mengukur kondisi dan pertumbuhan perusahaan. Semakin besar tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham bagi pemiliknya maka semakin *profitable* dan menarik investasi pada perusahaan tersebut. Hal ini akan memberikan efek positif pada harga saham perusahaan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan yang stabil biasanya memperlihatkan stabilitas pertumbuhan *EPS* (Ines Farah, 2013).

*EPS* merupakan komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan. Informasi *EPS* suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan untuk semua pemegang saham perusahaan. *EPS* merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atas pemegang saham per lembar saham (Darmadji dan Hendry, 2001).

Besarnya *EPS* suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan langsung atau dapat dihitung berdasarkan laporan neraca dan laporan laba rugi perusahaan. Para calon pemegang saham tertarik dengan *EPS* yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan.

Adapun rumus *Earning Per Share* adalah :

$$EPS = \frac{EAT}{J_{sb}}$$

Dimana :

*EPS* : *Earnings Per Share* / Laba per Lembar Saham

*EAT* : *Earning After Tax* / Laba Setelah Pajak

$J_{sb}$  : Jumlah Saham yang Beredar

Faktor-faktor penyebab kenaikan *EPS* :

- 1) Laba bersih perusahaan naik, sedangkan jumlah saham yang beredar tetap.
- 2) Laba bersih perusahaan tetap, sedangkan jumlah saham yang beredar turun.
- 3) Laba bersih perusahaan naik, sedangkan jumlah saham yang beredar turun.
- 4) Persentase kenaikan laba bersih lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah saham yang beredar.
- 5) Persentase penurunan jumlah saham yang beredar lebih besar daripada persentase penurunan laba bersih.

Faktor-faktor penyebab penurunan *EPS* :

- 1) Laba bersih tetap, sedangkan jumlah saham yang beredar naik.
- 2) Laba bersih turun, sedangkan jumlah saham yang beredar tetap.

- 3) Laba bersih turun, sedangkan jumlah saham yang beredar naik.
- 4) Persentase penurunan laba bersih lebih besar daripada persentase penurunan jumlah saham yang beredar.
- 5) Persentase kenaikan jumlah saham yang beredar lebih besar daripada persentase kenaikan laba bersih.

### 2.3. Net Sales (Penjualan Bersih)

*Net Sales* atau penjualan bersih merupakan total pendapatan penjualan dikurangi faktor-faktor pengurang seperti retur penjualan, komisi, dan diskon.

*Net Sales* adalah hasil penjualan bruto atau kotor sesudah dikurangi dengan berbagai potongan serta pengurangan lainnya (kamus istilah akuntansi Dhanny R Cyssco).

Rumus untuk menghitung *NS (Net Sales)* adalah :

Penjualan bruto		Rp xxx
Dikurangi :		
Diskon Penjualan	Rp xxx	
Retur Penjualan	Rp xxx	
Total pengurang		Rp xxx
Penjualan bersih/ <i>net sales</i>		Rp xxx

### 2.4. Return On Assets (ROA)

*ROA* merupakan salah satu rasio keuangan yang dapat digunakan oleh pemegang saham untuk mengukur profitabilitas perusahaan secara keseluruhan, sehingga dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dana perusahaan (Agnes sawir,2005)

*ROA* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Analisis *ROA* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut (Mamduh dan Abdul Halim, 2005).

*ROA* merupakan salah satu rasio profitabilitas, yaitu membandingkan antara *Net Income* dengan jumlah aktiva, rasio ini dipergunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi setiap investor (Nofiyani, 2013).

Rumus untuk menghitung *ROA* adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

Dimana :

*Net Income* : Pendapatan bersih setelah pajak

*Total Assets* : Total Aktiva

### 2.5. Kerangka Berpikir

PT Bursa Efek Indonesia merupakan objek dalam penelitian ini yang memiliki banyak perusahaan yang terdaftar didalamnya, perusahaan-perusahaan tersebut memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi setiap

aktivitasnya, baik dalam kegiatan operasi maupun tingkat pengembalian modal investor yang berupa laba per lembar saham atau deviden.

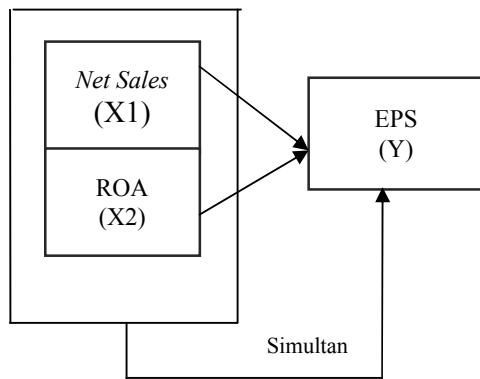
Menurut Irham Fahmi (2013) *EPS* atau laba per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Para calon pemegang saham tertarik dengan *EPS* yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan dan berarti kinerja keuangan. *Net Sales* merupakan penjualan bersih yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam suatu periode, penjualan bersih diperoleh dengan cara mengurangi penjualan kotor dengan biaya-biaya pengurang atau biaya-biaya yang dikeluarkan dalam transaksi penjualan tersebut, misalnya retur penjualan, potongan penjualan atau diskon, komisi. Menurut Agnes Sawir (2005) *ROA* merupakan salah satu rasio keuangan yang dapat digunakan oleh pemegang saham untuk mengukur profitabilitas perusahaan secara keseluruhan, sehingga dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dana perusahaan. Secara umum *EPS*, *Net Sales* dan *ROA* memiliki pengaruh dan terkait satu sama lain.

*Net Sales* sebagai ukuran keberhasilan perusahaan karena merupakan penghasilan yang perusahaan terima selama periode tersebut. Dalam teori semakin tinggi suatu perusahaan melakukan penjualan produknya akan semakin tinggi pula laba yang dihasilkan, namun dengan catatan perusahaan harus mampu mengendalikan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam periode tersebut, karena jika nilai penjualan bersih meningkat namun tidak diikuti dengan biaya-biaya yang dikeluarkan, laba yang diperoleh akan tinggi. Jika laba yang dihasilkan perusahaan tinggi maka akan mempengaruhi nilai *EPS* yang akan dibagikan kepada para pemegang saham, *EPS* yang diterima akan semakin banyak. *ROA* sebagai salah satu rasio profitabilitas mengukur keberhasilan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan. Dalam teori semakin tinggi nilai *ROA* suatu perusahaan, maka laba yang diperoleh juga akan tinggi. Jika laba yang dihasilkan perusahaan tinggi maka akan mempengaruhi nilai *EPS* yang akan dibagikan kepada para pemegang saham, *EPS* yang diterima akan semakin banyak. *Net Sales* suatu perusahaan secara parsial memiliki pengaruh yang positif terhadap *EPS* perusahaan tersebut dan *ROA* suatu perusahaan juga secara parsial memiliki hubungan yang positif terhadap nilai *EPS* perusahaan tersebut.

I Gede Widiartha Naitian Borromeu (2013) dalam penelitiannya menyatakan berdasarkan pengujian hipotesis secara parsial *ROA* berpengaruh signifikan terhadap *EPS* pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011. *ROA* mempunyai koefisien beta bertanda positif. Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat hubungan yang searah antara *ROA* dengan *EPS*. Semakin tinggi nilai *ROA* menandakan kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba pendayagunaan *assets* yang dimiliki sudah baik. Ini berarti bahwa hipotesis yang menyatakan *ROA* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *EPS* dapat diterima.

*Net Sales* (Penjualan Bersih) dan *ROA* (*Return On Assets*) yang didalam penelitian ini adalah variabel-variabel yang diduga mempengaruhi *EPS* (*Earning Per Share*) yang akan diberikan kepada investor perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia baik secara parsial maupun secara simultan. Berdasarkan penjelasan diatas maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan kerangka berikut :



## 2.6. Hipotesis

Berdasarkan teori diatas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut :

Hipotesis Pertama :

$H_{01}$  : *Net Sales* pada perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman tidak berpengaruh signifikan terhadap *EPS* secara parsial

$H_{a1}$  : *Net Sales* pada perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman berpengaruh signifikan terhadap *EPS* secara parsial

Hipotesis Kedua :

$H_{02}$  : *ROA* pada perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman tidak berpengaruh signifikan terhadap *EPS* secara parsial

$H_{a2}$  : *ROA* pada perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman berpengaruh signifikan terhadap *EPS* secara parsial

Hipotesis Ketiga :

$H_{03}$  : *Net Sales* dan *ROA* pada perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *EPS* secara simultan

$H_{a3}$  : *Net Sales* dan *ROA* pada perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman berpengaruh secara signifikan terhadap *EPS* secara simultan

## III. METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Proses pembuatan skripsi ini memerlukan waktu penelitian yang dimulai sejak tanggal 02 Februari 2015 sampai dengan tanggal 29 Mei 2015. Sedangkan tempat penelitian dilakukan pada perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

### 3.2. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel yang tidak terikat yang dapat mempengaruhi variabel lain (variabel terikat). Variabel bebas pada penelitian ini adalah *Net Sales* ( $X_1$ ), dan *ROA* ( $X_2$ ).

### 3.3. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat (*dependent variable*) adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas (*independent variable*). Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *EPS* ( $Y$ ).

### 3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang sumbernya bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh penulis, akan tetapi melalui buku-buku, arsip serta literatur dan riset pada kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian pada skripsi ini. Data sekunder ini merupakan data yang didapat melalui informasi yang sudah jadi, berupa publikasi. Pada penelitian ini data sekunder yang digunakan yaitu berupa data laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang merupakan cerminan historis mengenai kondisi keuangan dan kinerja dari perusahaan tersebut. Data-data sekunder yang berhasil penulis kumpulkan diantaranya laporan tahunan perusahaan yang berupa Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Posisi Keuangan, Catatan Atas Laporan Keuangan, profil perusahaan, dan segala hal yang bersangkutan dengan variabel-variabel yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

### 3.5. Metode Penentuan Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi dari seluruh perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai dengan tahun 2013 yang berjumlah 38 perusahaan.

### 3.6. Sampel

Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, dimana populasi yang akan dijadikan sampel



penelitian adalah populasi yang memenuhi kriteria sampel tertentu dan dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu disesuaikan dengan tujuan penelitian serta sesuai dengan yang dikehendaki peneliti.

Karakteristik *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian dilakukan pada perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan masih tercatat sampai 31 Desember 2013.
2. Menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember selama periode 2011-2013, serta mempunyai data laporan keuangan yang lengkap sesuai dengan data yang diperlukan dalam variabel penelitian.

### 3.7. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini sebelum data diolah menurut analisis regresi, data-data yang memerlukan perhitungan matematis akan dilakukan perhitungan matematis terlebih dahulu untuk selanjutnya dapat di regresikan. Misalnya perhitungan *EPS*, *ROA* dan *Net Sales*.

#### Analisis EPS

Rumus perhitungan *EPS* :

$$EPS = \frac{EAT}{J_{sb}}$$

Dimana :

*EPS* = *Earning Per Share* (laba per lembar saham)

*EAT* = Laba setelah pajak

$J_{sb}$  = Jumlah saham yang beredar

#### Analisis Net Sales

Rumus untuk menghitung *NS (Net Sales)* adalah :

Penjualan bruto Rp xxx

Dikurangi :

Diskon Penjualan Rp xxx

Retur Penjualan Rp xxx

Total pengurang                      Rp xxx

Penjualan bersih/*net sales* Rp xxx

#### Analisis ROA

Rumus perhitungan *ROA* :

$$ROA = \frac{Net\ income}{Total\ assets}$$

Dimana :

*ROA* = *Return On Asset*

*Net Income* = Pendapatan bersih setelah pajak

*Total Assets* = Total aktiva

### 3.8. Kelayakan Model Penelitian

#### 1. Uji F Statistik

Uji kelayakan model penelitian dalam penelitian ini menggunakan uji F yang digunakan untuk melihat pengaruh variabel *Net Sales* dan

*ROA* secara simultan terhadap *EPS*. *Net Sales* dan *ROA* dinyatakan berpengaruh terhadap *EPS* jika probabilitas level analisis regresinya  $< 0,05$ . Begitu pula sebaliknya *Net Sales* dan *ROA* dinyatakan tidak berpengaruh terhadap *EPS* jika probabilitas level analisis regresinya  $> 0,05$ .

#### 2. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$  atau *R Square*) dilakukan untuk mendeteksi seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya, nilai  $R^2$  yang mendekati satu menandakan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Semakin besar  $R^2$  semakin besar pengaruh model dalam menjelaskan variabel terikat. Nilai  $R^2$  berkisar antara 0 sampai 1, suatu  $R^2$  sebesar 1 berarti ada kecocokan sempurna, sedangkan yang bernilai 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel yang menjelaskan.

### 3.9. Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah kondisi dimana peubah-peubah bebas memiliki korelasi diantara satu dengan yang lainnya. Jika peubah-peubah bebas memiliki korelasi sama dengan satu satu berkorelasi sempurna mengakibatkan koefisien-koefisien regresi menjadi tidak dapat diperkirakan dan nilai standar error setiap koefisien regresi menjadi tak hingga (Arief dalam Rohaeni, 2009). Uji multikolinieritas adalah uji untuk melihat apakah terdapat korelasi antara peubah bebas yang digunakan dalam model regresi. Masalah multikolinieritas baru menjadi masalah apabila derajatnya lebih tinggi dibandingkan dengan koreksi diantara seluruh variabel secara serentak” (Gujarati dalam Susanti, 2007).

#### 2. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi bertujuan untuk melihat pengaruh hubungan antar variabel interval atau rasio. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Pada penelitian ini digunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program statistik NCSS. Analisis regresi linier berganda pada dasarnya merupakan jenis metode statistika yang digunakan untuk menganalisis ukuran atau kondisi dari dua variabel atau lebih. Pada penelitian ini variabel bebas yang digunakan ada dua macam

yaitu *Net Sales* dan *ROA*, sedangkan variabel terikat adalah *EPS*.

Maka akan digunakan rumus persamaan regresi linier berganda, rumus persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah :

$$EPS = a + b_1 NS + b_2 ROA + e$$

Dimana :

- a = Konstanta
- b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub> = Koefisien regresi variabel
- EPS = Laba per lembar saham
- NS = *Net Sales*
- ROA = *Return On Assets*
- e = *error*

### 3. Uji t Statistik

Uji hipotesis penelitian dalam penelitian ini menggunakan uji t yang digunakan untuk melihat pengaruh variabel *Net Sales* dan *ROA* secara parsial terhadap *EPS*. *Net Sales* dan *ROA* dinyatakan berpengaruh terhadap *EPS* jika probabilitas level analisis regresinya < 0,05. Begitu pula sebaliknya *Net Sales* dan *ROA* dinyatakan tidak berpengaruh terhadap *EPS* jika probabilitas level analisis regresinya > 0,05.

## IV. PEMBAHASAN

### 3.1. Analisis dan Interpretasi

#### a. Analisis Kelayakan Model Penelitian

Dependent Variable : EPS			
Independent Variable	Regression Coefficient	Prob. Level	Decision (5%)
Intercept	6907,385	0,025679	
ROA	6,628974	0,035311	Reject H0
NS	13,50558	0,013937	Reject H0
R-Squared	0,703252		
	<b>F - Ratio</b>	<b>Prob. Level</b>	
	0.5042	0,0436089	
<b>Multicollinearity is NOT a problem.</b>			

Secara umum model analisis statistik regresi diatas dinyatakan valid atau memenuhi seluruh asumsi-asumsi statistik regresi. Kelayakan tersebut dapat dilihat dari nilai R<sup>2</sup> diatas 50%, F ratio lebih kecil dari 0,05 dan Multikolinieritas tidak bermasalah.

Dari salah satu uji determinasi dinyatakan bahwa nilai koefisien determinasi (*R-Squared*) adalah 0,703252. Nilai ini dapat didefinisikan bahwa 70,3252% EPS dapat dijelaskan oleh variable NS (*Net Sales*) dan ROA. Sedangkan untuk sisanya tidak berpengaruh sebesar 29,6748% (100% - 70,3252%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukan dalam model penelitian ini.

Sementara dari sisi multikolinieritas teridentifikasi bahwa tidak terdapat hubungan antar variabel-variabel bebas didalam penelitian ini. Hal ini dapat dilihat dari

tabel V.4 dimana disebutkan *Multicollinearity is NOT a problem*.

Dari sisi Uji F, juga dapat diketahui bahwa F ratio lebih kecil dari 0,05 yang menyatakan bahwa secara simultan variabel NS dan ROA berpengaruh terhadap EPS pada perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman.

Secara statistik, model persamaan regresi dalam penelitian ini dapat dibuat sebagai berikut :

$$EPS = 6907,385 + 13,50558NS + 6,628974 ROA$$

Dalam persamaan regresi tersebut dapat dilihat bahwa nilainya variabel NS (*Net Sales*) dan ROA adalah positif, artinya hubungan variabel tersebut dengan EPS adalah searah, sehingga apabila variabel-variabel bebas tersebut mengalami kenaikan, maka nilai variabel terikat juga akan mengalami kenaikan atau sebaliknya. Jadi dalam persamaan regresi tersebut dapat dinyatakan setiap peningkatan Rp1.000.000.000,- NS akan meningkatkan atau menyebabkan kenaikan Rp13,50558 EPS dan dinyatakan setiap peningkatan 1% ROA akan meningkatkan atau menyebabkan kenaikan Rp6,628974 EPS.

Nilai *Intercept* pada tabel V.4 sebesar 6907,385 menyatakan bahwa jika tidak ada variabel NS (*Net Sales*) dan ROA maka EPS pada perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman adalah sebesar Rp6907,385.

Pengukuran uji F untuk mengetahui tentang hubungan kondisional variabel NS (*Net Sales*) dan ROA secara bersama-sama terhadap EPS perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman. Dalam konteks ini dimana jika nilai NS (*Net Sales*) tinggi menyebabkan pendapatan perusahaan tinggi, sehingga laba yang diperoleh juga tinggi, serta nilai ROA yang tinggi, untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki, nilai ROA yang tinggi membuktikan bahwa perusahaan berhasil memanfaatkan aktiva yang dimilikinya dengan baik. Sehingga semua hal ini akan menyebabkan meningkatnya nilai EPS pada perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman.

#### b. Analisis Pengaruh NS (*Net Sales*) terhadap EPS perusahaan

Tabel 2

#### Hasil Analisis Pengaruh NS (*Net Sales*) Terhadap EPS Perusahaan Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia

Dependent Variable : EPS			
Independent Variable	Regression Coefficient	Prob. Level	Decision (5%)
Intercept	6907,385	0,025679	
NS	1,350558	0,013937	Reject H0


Tabel diatas menunjukkan bahwa *Regression Coefficient NS (Net Sales)* sebesar 1,350558 dengan nilai Prob. Level 0,013937. Dengan demikian nilai signifikansi 0,013937 berada dibawah 0,05, sehingga jelas tabel diatas menunjukkan bahwa secara statistik *NS (Net Sales)* berpengaruh terhadap *EPS* perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan Rp1.000.000.000,- *NS* maka *EPS* akan meningkat sebesar Rp1,350558. Perusahaan industri barang konsumsi memiliki siklus produksi yang besar dan dilakukan setiap hari, karena produk barang konsumsi salah satu kebutuhan harian masyarakat. Kepercayaan konsumen sangat penting bagi perusahaan industri barang konsumsi, perusahaan harus mampu menjaga kepercayaan dengan menjaga agar produknya sampai ke tangan konsumen dengan kondisi yang baik, karena jika tidak akan menimbulkan masalah yang besar, misalnya saja keracunan karena masa kadaluarsa produk sudah lewat. Apabila sekali saja konsumen merasa kecewa, maka akan berimbas pada penjualan produk tersebut. Selain menjaga kepercayaan, perusahaan harus menjaga kualitas bahan dan rasa yang membuat konsumen tidak akan pindah ke produk yang lain. Distribusi produk juga harus dilakukan dengan cepat, supaya stok produk tidak pernah kosong atau habis di outlet-outlet yang menjual produk perusahaan. Semua hal itu akan meningkatkan penjualan bersihnya perusahaan, apabila penjualan bersih baik maka laba yang akan diperoleh perusahaan juga akan baik, dan hal itu akan membuat nilai *EPS* juga meningkat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juwarin Pancawati, Bambang Agus Pramuka dan Jaryono (2004) menunjukkan *NS (Net Sales)* memiliki pengaruh yang positif terhadap *EPS*.

### c. Analisis pengaruh *ROA* terhadap *EPS* perusahaan

**Tabel 3**  
**Hasil Analisis Pengaruh *ROA* Terhadap *EPS* Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia**

Dependent Variable : <i>EPS</i>			
Independent Variable	Regression Coefficient	Prob. Level	Decision (5%)
Intercept	6907,385	0,025679	
<i>ROA</i>	6,628974	0,035311	Reject H0

Tabel diatas menunjukkan bahwa *Regression Coefficient ROA* sebesar 6,628974 dengan nilai Prob. Level 0,035311. Dengan demikian nilai signifikansi 0,035311 berada dibawah 0,05, sehingga jelas tabel diatas menunjukkan bahwa secara statistik *ROA*

berpengaruh terhadap *EPS* perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman.

Hasil ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% *ROA* maka *EPS* akan meningkat sebesar Rp6,628974. Nilai *ROA* menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi. Setiap investor pasti menginginkan perusahaan terbaik. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai *ROA* maka jumlah investor akan semakin meningkat dan semakin banyak modal yang diperoleh perusahaan untuk melakukan kegiatan operasinya, perusahaan dapat melakukan pengembangan produk yang ada, menambah inovasi produk, atau bila perlu membuat produk baru yang dengan kualitas lebih baik dari sebelumnya sehingga akan meledak di pasaran dan meningkatkan penjualan, namun perusahaan harus benar-benar teliti membuat agar biaya yang dikeluarkan tidak terlalu besar dari target yang diatur, supaya laba perusahaan yang diharapkan meningkat dapat terjaga. Apabila laba perusahaan meningkat, nilai *EPS* yang akan diberikan kepada pemegang saham juga akan meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Gede (2013) menunjukkan *ROA* memiliki pengaruh yang positif terhadap *EPS*.

## V.KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang diajukan, analisis data yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sesuai dengan hasil penelitian ini diperoleh bahwa terdapat pengaruh positif secara simultan atau bersama-sama antara *NS* dan *ROA* terhadap *EPS* perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan nilai determinasi (*R-Squared*) sebesar 70,3252%. Sehingga  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak.
2. *NS* berpengaruh positif terhadap *EPS* perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dengan nilai Prob. Level sebesar 0,013937. Sehingga  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak.
3. *ROA* berpengaruh positif terhadap *EPS* perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dengan nilai Prob. Level sebesar 0,035311. Sehingga  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anoraga, Pandji. 2001. Pengantar Pasar Modal. Edisi Revisi. Jakarta : Rineka Cipta.

- [2] Borromeu, I Gede Widiartha Naitian. 2013. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Earning Per Share (EPS) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Universitas Warmadewa*. Bali.
- [3] Darmadji, Tjipto dan M Hendry Fakhruddin. 2001. Pasar Modal di Indonesia. Jakarta : Salemba Empat.
- [4] Dita, Ines Farah. 2013. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ekonomi Universitas Brawijaya*. Malang.
- [5] Fahmi, Irham. 2013. PENGANTAR MANAJEMEN KEUANGAN. cetakan kedua. Bandung : Alfabeta.
- [6] Ghozali, Imam. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [7] Harahap, Sofyan Syahfri. 2001. Teori Akuntansi. Edisi Revisi. Jakarta. Rajawali Pers.
- [8] Harmono. 2011. Manajemen Keuangan. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- [9] Hastuti, Theresia Dwi. 2005. Hubungan Antara *Good Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan Dengan Kinerja Keuangan studi kasus pada Perusahaan yang *Listing* di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- [10] Hernawati, E. Dan Y. Setyaningsih. 2007. Pengaruh Earning Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Properti di Bursa Efek Jakarta. Vol. 5 No. 1. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*.
- [11] Husnan, Suad dan Eny Pudjiastuti. 2006. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Edisi 5. Yogyakarta. UPP STIM YKPN.
- [12] Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta : Salemba Empat.
- [13] Mattjik, A. A. dan I Made Sumertajaya. 2006. Perancangan Percobaan dengan Aplikasi SAS dan Minitab. Bogor : IPB Press.
- [14] Meriewaty, Dian dan Astuti Yuli Setyani. 2005. Analisis Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Kinerja pada perusahaan di industri Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- [15] Munawir, S. 2002. Analisa Laporan Keuangan. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- [16] Nofiyani. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi Universitas Esa Unggul*. Jakarta.
- [17] Nur, Fadjrih Asyik. 2000. Kemampuan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Laba (Penetapan Rasio Keuangan Sebagai Discriminator). Vol. 15. No. 3. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*.
- [18] Pancawati, Juwarin dan Bambang Agus Pramuka Jaryono. 2004. Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Earning Per Share (EPS) pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. Vol. 1. No.1. *Jurnal SMART (Strategic Management Analysis and Reporting)*.
- [19] Rohaeni, H. 2009. Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Kredit Bermasalah Terhadap Laba (Studi Kasus PT Bank X Tbk). Skripsi pada Departemen Manajemen. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Bogor : IPB Press.
- [20] Sawir, Agnes. 2005. Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan. cetakan ketiga. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- [21] Sundjaja, Ridwan S. dan Inge Berlian. 2003. Manajemen Keuangan. Edisi Pertama. Bandung : Literata Lintas Media.
- [22] Susanti, L. 2007. Pengaruh perubahan Portofolio Kredit Sektor Ekonomi Terhadap Pendapatan Bunga Kredit PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Skripsi pada Departemen Manajemen. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Bogor : IPB Press.
- [23] Winarni, F. dan G. Sugiyarso. 2005. Manajemen Keuangan. Yogyakarta : Media Pressindo.





